

BAB II LANDASAN TEORI

A. Hasil Belajar Psikomotorik

1. Pengertian Psikomotorik

Psikomotorik diartikan sebagai suatu aktifitas fisik yang berhubungan dengan proses mental dan psikologi. Psikomotorik berkaitan dengan tindakan dan keterampilan, seperti lari, melompat, melukis dan sebagainya. Dalam dunia pendidikan, psikomotorik terkandung dalam mata pelajaran praktik. Psikomotorik memiliki korelasi dengan hasil belajar yang dicapai melalui manipulasi otot dan fisik.¹

Gambar 2.1 Domain Psikomotorik beserta Contoh Penggunaannya



Psikomotorik juga memiliki beberapa tingkatan domain, yakni seperti yang ada dalam gambar 2.1 di atas. Psikomotorik tidak bisa dipisahkan dari kognitif dan afektif. Sebaliknya, psikomotorik juga tidak bisa berdiri sendiri. Setiap apa yang diberikan guru kepada siswa perlu dipahami kemudian diterapkan. Proses belajar dimulai dari tahap kognitif (berpikir), kemudian afektif (bersikap), baru psikomotorik (berbuat). Meskipun kognitif dan afektif kini mulai dipisahkan, keduanya masih tetap mengandung psikomotorik. Sebagai contoh ketergantungan kognitif terhadap psikomotorik tampak pada implementasi ilmu fisika yang diterapkan dalam suatu eksperimen.

¹ Toto Haryadi dan Aripin, "Melatih Kecerdasan Kognitif, Afektif dan Psikomotorik Anak Sekolah Dasar melalui Perancangan Game Simulasi "Warungku"", *Jurnal Desain Komunikasi Visual & Multimedia* 01, no. 02 (2015): 43.

Afektif yang bergantung pada psikomotorik juga bisa ditemukan dalam pelajaran agama misalnya praktik tata cara sholat dan berdoa.²

Dalam suatu pembelajaran biasanya mempunyai tujuan yang tidak terlepas dari taksonomi bloom. Taksonomi pembelajaran oleh Benjamin S Bloom yaitu meliputi kawasan Kognitif, Afektif, Psikomotor. Benjamin S Bloom mengonsentrasikan padadomain kognitif, sementara domain afektif dikembangkan oleh krathwohl dan domain psikomotor dikembangkan oleh simpson.³

Kemampuan psikomotorik ini erat kaitannya dengan kemampuan anak dalam menggerakkan dan menggunakan otot tubuhnya, kinerja, imajinasi, kreativitas, dan karya-karya intelektual. Beberapa contoh kegiatannya yaitu berenang, menari, melukis, menendang, berlari, melakukan gerakan sholat sampai dengan gerakan ibadah haji, dsb. Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan cara observasi atau pengamatan pada saat kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung.⁴

Dave (1967) dalam penjelasannya mengatakan bahwa hasil belajar psikomotor dapat dibedakan menjadi lima tahap, yaitu:⁵

- a. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya. Contohnya, seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat karena pernah melihat atau memperhatikan hal yang sama sebelumnya.
- b. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja. Sebagai contoh, seorang peserta didik dapat memukul bola dengan tepat hanya berdasarkan pada petunjuk guru atau teori yang dibacanya.
- c. Kemampuan tingkat presisi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat. Contoh, peserta didik dapat mengarahkan bola yang dipukulnya sesuai dengan target yang diinginkan.
- d. Kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh. Sebagai contoh, peserta didik dapat mengejar bola kemudian memukulnya dengan cermat sehingga arah bola sesuai dengan target yang diinginkan. Dalam hal ini, peserta didik sudah dapat melakukan tiga kegiatan yang tepat, yaitu lari dengan

² Toto dan Aripin, "Melatih", 44.

³Hamzah, Nurdin Mohammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 55-56.

⁴ <http://nandaazmi204.blogspot.co.id/2013/04/kemampuan-afektif-dan-psikomotorik.html>

⁵ Dave R, *Psychomotor Domain* (Berlin: International Conference of Educational, 1967).

arah dan kecepatan tepat serta memukul bola dengan arah yang tepat pula.

- e. Kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara reflek, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektivitas kerja tinggi. Sebagai contoh tanpa berpikir panjang peserta didik dapat mengejar bola kemudian memukulnya dengan cermat sehingga arah bola sesuai dengan target yang diinginkan.

2. Pengertian Ranah Penilaian Psikomotor

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) tau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif dengan materi kedisiplinan menurut agama Islam sebagaimana telah dikemukakan pada pembiasaan terdahulu, maka wujud nyata dari hasil psikomotor yang merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif afektif itu adalah;⁶

- a. Peserta didik bertanya kepada guru pendidikan agama Islam tentang contoh-contoh kedisiplinan yang telah ditunjukkan oleh Rasulullah SAW, para sahabat, para ulama dan lain-lain;
- b. Peserta didik mencari dan membaca buku-buku, majalah-majalah atau brosur-brosur, surat kabar dan lain-lain yang membahas tentang kedisiplinan
- c. Peserta didik dapat memberikan penjelasan kepada teman-teman sekelasnya di sekolah, atau kepada adik-adiknya di rumah atau kepada anggota masyarakat lainnya, tentang kedisiplinan diterapkan, baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat;

⁶ Melda Syahputri, "Ranah Penilaian Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik (Evaluasi)", *Jurnal Ilmiah 2*, no. 2 (2015), 1.

- d. Peserta didik menganjurkan kepada teman-teman sekolah atau adik-adiknya, agar berlaku disiplin baik di sekolah, di rumah maupun di tengah-tengah kehidupan masyarakat
- e. Peserta didik dapat memberikan contoh-contoh kedisiplinan di sekolah, seperti datang ke sekolah sebelum pelajaran di mulai, tertib dalam mengenakan seragam sekolah, tertib dan tenang dalam mengikuti pelajaran, di siplin dalam mengikuti tata tertib yang telah ditentukan oleh sekolah, dan lain-lain
- f. Peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di rumah, seperti disiplin dalam belajar, disiplin dalam mennjalannkan ibadah shalat, ibadah puasa, di siplin dalam menjaga kebersihan rumah, pekarangan, saluran air, dan lain-lain
- g. peserta didik dapat memberikan contoh kedisiplinan di tengah-tengah kehidupan masyarakat, seperti menaati rambu-rambu lalu lintas, tidak kebut-kebutan, dengan suka rela mau antri waktu membeli karcis, dan lain-lain.
- h. peserta didik mengamalkan dengan konsekuen kedisiplinan dalam belajar, kedisiplinan dalam beribadah, kedisiplinan dalam menaati peraturan lalu lintas, dan sebagainya.

3. Ciri-Ciri Ranah Penilaian Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan manipulasi yang melibatkan otot dan kekuatan fisik. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan aktivitas fisik, misalnya; menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya.⁷

Tabel 2.1 Kaitan antara kegiatan pembelajaran dengan domain tingkatan aspek Psikomotorik

Tingkat	Deskripsi
I. Gerakan Refleks	Arti: gerakan refleks adalah basis semua perilaku bergerak, respons terhadap stimulus tanpa sadar. Misalnya: melompat, menunduk, berjalan, menggerakkan leher dan kepala, menggenggam, memegang Contoh kegiatan belajar: - mengupas mangga dengan pisau - memotong dahan bunga - menampilkan ekspresi yang berbeda - meniru gerakan polisi lalu lintas, juru parkir - meniru gerakan daun berbagai tumbuhan yang diterpa angin
II Gerakan dasar	Arti: gerakan ini muncul tanpa latihan tapi dapat

⁷ Melda, "Ranah", 2.

Tingkat	Deskripsi
(basic fundamental movements)	Diperhalus melalui praktik gerakan ini terpol a dan dapat ditebak Contoh kegiatan belajar: • Contoh gerakan tak berpindah: bergoyang, membungkuk, merentang, mendorong, menarik, memeluk, berputar • Contoh gerakan berpindah: merangkak, maju perlahan-lahan, muluncur, berjalan, berlari, meloncat-loncat, berputar mengitari, memanjat. • Contoh gerakan manipulasi: menyusun balok/blok, menggunting, menggambar dengan krayon, memegang dan melepas objek, blok atau mainan. • Keterampilan gerak tangan dan jari-jari: memainkan bola, menggambar.
III.Gerakan Persepsi (Perceptual abilities)	Arti : Gerakan sudah lebih meningkat karena dibantu kemampuan perseptual Contoh kegiatan belajar: - menangkap bola, mendribble bola - melompat dari satu petak ke petak lain dengan 1 kali sambil menjaga keseimbangan - memilih satu objek kecil dari sekelompok objek yang ukurannya bervariasi - membaca melihat terbangnya bola pingpong - melihat gerakan pendulun menggambar simbol geometri - menulis alfabet - mengulangi pola gerak tarian - memukul bola tenis, pingpong - membedakan bunyi beragam alat musik - membedakan suara berbagai binatang - mengulangi ritme lagu yang pernah didengar - membedakan berbagai tekstur dengan meraba
IV.Gerakan Kemampuan fisik (Physical abilities)	Arti: gerak lebih efisien, berkembang melalui kematangan dan belajar Contoh kegiatan belajar: - menggerakkan otot/sekelompok otot selama waktu tertentu berlari jauh - mengangkat beban - menarik-mendorong - melakukan push-up

Tingkat	Deskripsi
	- kegiatan memperkuat lengan, kaki dan perut - menari - melakukan senam - melakukan gerakan pesenam, pemain biola, pemain bola
V. gerakan terampil (Skilled movements)	Arti: dapat mengontrol berbagai tingkat gerak – terampil, tangkas, cekatan melakukan gerakan yang sulit dan rumit (kompleks) Contoh kegiatan belajar: • melakukan gerakan terampil berbagai cabang olahraga • menari, berdansa • membuat kerajinan tangan • menggergaji • mengetik • bermain piano • memanah • skating • melakukan gerak akrobatik • melakukan koprol yang sulit
VI. Gerakan indah dan kreatif (Non-discursive communicatio)	Arti: mengkomunikasikan perasaan melalui gerakan - gerak estetik: gerakan-gerakan terampil yang efisien dan indah - gerakan kreatif: gerakan-gerakan pada tingkat tertinggi untuk mengkomunikasikan peran Contoh kegiatan belajar: - kerja seni yang bermutu (membuat patung, melukis, menari balet) - melakukan senam tingkat tinggi - bermain drama (acting) - keterampilan olahraga tingkat tinggi

4. Alat Penilaian Psikomotorik ⁸

- Tes kertas dan pensil, tujuannya adalah untuk melihat kemampuan siswa dalam menampilkan karya. Misalnya, desain alat, desain grafis, dan karya sastra.

⁸ Chatib M., *Sekolahnya Manusia* (Bandung: Kaifa, 2012).

- b. Tes identifikasi, tujuannya untuk mengukur kemampuan siswa dalam mengidentifikasi sesuatu. Misalnya, kemampuan siswa menemukan unsur-unsur yang terkandung dalam sampah.
- c. Tes simulasi, aktivitas yang mencontoh sebuah manajemen yang real untuk disimulasikan dalam kelas dengan batasan aturan-aturan yang berlaku sebenarnya. Alat peraga yang dipakai dapat berupa alat tiruan atau imajinatif.
- d. Tes *work-sample and project*, tujuannya untuk menunjukkan apakah siswa mampu menggunakan alat sesungguhnya dalam hubungannya dengan materi pendidikan. Misalnya apakah siswa dapat menggunakan aplikasi komputer, melakukan pengamatan dengan mikroskop, dll.

5. Contoh Pengukuran Ranah Penilaian Psikomotor

Ada beberapa ahli yang menjelaskan cara menilai hasil belajar psikomotor. Ryan (1980) menjelaskan bahwa hasil belajar keterampilan dapat diukur melalui (1) pengamatan langsung dan penilaian tingkah laku peserta didik selama proses pembelajaran praktik berlangsung, (2) sesudah mengikuti pembelajaran, yaitu dengan jalan memberikan tes kepada peserta didik untuk mengukur pengetahuan, keterampilan, dan sikap, (3) beberapa waktu sesudah pembelajaran selesai dan kelak dalam lingkungan kerjanya.⁹

Sementara itu Leighbody (1968) berpendapat bahwa penilaian hasil belajar psikomotor mencakup: (1) kemampuan menggunakan alat dan sikap kerja, (2) kemampuan menganalisis suatu pekerjaan dan menyusun urutan urutan pengerjaan, (3) kecepatan mengerjakan tugas, (4) kemampuan membaca gambar dan atau simbol, (5) keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

Dari penjelasan di atas dapat dirangkum bahwa dalam penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.

Penilaian psikomotorik dapat dilakukan dengan menggunakan observasi atau pengamatan. Observasi sebagai alat penilaian banyak digunakan untuk mengukur tingkah laku individu ataupun proses terjadinya suatu kegiatan yang dapat diamati, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan. Dengan kata lain, observasi dapat mengukur atau menilai hasil dan proses belajar atau psikomotorik. Misalnya tingkah laku peserta didik ketika praktik, kegiatan diskusi peserta didik, partisipasi peserta didik dalam simulasi, dan penggunaan alins ketika belajar.

⁹ Melda, "Ranah", 4.

Observasi dilakukan pada saat proses kegiatan itu berlangsung. Pengamat terlebih dahulu harus menetapkan kisi-kisi tingkah laku apa yang hendak diobservasinya, lalu dibuat pedoman agar memudahkan dalam pengisian observasi. Pengisian hasil observasi dalam pedoman yang dibuat sebenarnya bisa diisi secara bebas dalam bentuk uraian mengenai tingkah laku yang tampak untuk diobservasi, bisa pula dalam bentuk memberi tanda cek (✓) pada kolom jawaban hasil observasi.

Tes untuk mengukur ranah psikomotorik adalah tes untuk mengukur penampilan atau kinerja (*performance*) yang telah dikuasai oleh peserta didik. Tes tersebut dapat berupa tes *paper and pencil*, tes identifikasi, tes simulasi, dan tes unjuk kerja.

a. Tes simulasi

Kegiatan psikomotorik yang dilakukan melalui tes ini, jika tidak ada alat yang sesungguhnya yang dapat dipakai untuk memperagakan penampilan peserta didik, sehingga peserta didik dapat dinilai tentang penguasaan keterampilan dengan bantuan peralatan tiruan atau berperaga seolah-olah menggunakan suatu alat yang sebenarnya.

b. Tes unjuk kerja (*work sample*)

Kegiatan psikomotorik yang dilakukan melalui tes ini, dilakukan dengan sesungguhnya dan tujuannya untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai/terampil menggunakan alat tersebut. Misalnya dalam melakukan praktik pengaturan lalu lintas lalu lintas di lapangan yang sebenarnya

Tes simulasi dan tes unjuk kerja, semuanya dapat diperoleh dengan observasi langsung ketika peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran. Lembar observasi dapat menggunakan daftar cek (*check-list*) ataupun skala penilaian (*rating scale*). Psikomotorik yang diukur dapat menggunakan alat ukur berupa skala penilaian terentang dari sangat baik, baik, kurang, kurang, dan tidak baik.

6. Skala Penilaian Ranah Psikomotorik¹⁰

- Penentuan rubric penilaian. Contohnya, jumlah benar dan salahnya siswa mengelompokkan beberapa benda menurut kategori yang sudah ditentukan (untuk aktivitas pengelompokkan), kualitas ketepatan alasan yang disampaikan siswa (untuk aktivitas presentasi).
- Penentuan angka skala penilaian. Contohnya, skala 1, 2, 3, 4, 5 dengan nilai tertinggi 5 dan terendah 1, dsb.

¹⁰ Bloom BS, et al., *Taxonomy of Educational Objectives: Handbook 1, Cognitive Domain* (New York: David McKay, 1956).

- c. Pencatatan hasil aktivitas. Pencatatan ini dilakukan oleh guru pada saat aktivitas berlangsung, baik secara individu maupun berkelompok. Kemudian aktivitas ini dimasukkan dalam lembaran portofolio ranah psikomotorik.

Kemampuan afektif dan psikomotorik ini saling berkaitan antara satu dengan lainnya, begitu juga dengan kemampuan kognitif. Tanpa adanya kemampuan afektif yang meliputi minat dan sikap peserta didik terhadap suatu mata pelajaran yang diajarkan, maka kemampuan kognitif dan psikomotorik tidak dapat muncul dengan baik.

Disini penulis memilih untuk melakukan penelitian yang tujuan pembelajarannya mengarah pada domain Psikomotor. Simpson (1996) menyebutkan bahwa domain psikomotor meliputi 6 domain mulai dari tingkat yang paling rendah yaitu Persepsi sampai pada tingkat tertinggi yaitu penyesuaian dan keaslian.¹¹ Berikut adalah domain dari psikomotor dan penjelasannya:

- a. Persepsi

Persepsi berkenaan dengan penggunaan indra dalam melakukan kegiatan seperti mengenal kerusakan mesin dengan suara dari mesin itu. Dimensi dari persepsi adalah:

- 1) Sensori Stimulasi

Sensori stimulasi adalah sensori yang berkaitan dengan sebuah stimuli yang berkaitan dengan organ tubuh:

- a) Auditori
- b) Visual
- c) Taktile ("Ancang-ancang" untuk bertindak)
- d) *Taste* (Rasa)
- e) *Smell* (Bau)
- f) Kinestetik

- 2) Seleksi Isyarat

Menetapkan terhadap isyarat mana orang harus merespons untuk melakukan tugas tertentu dari suatu kinerja.

- b. Kesiapan

Kesiapan perilaku persiapan atau kesiapan untuk kegiatan atau pengalaman tertentu. Termasuk didalamnya *mental set* (kesiapan), *psysical set* (kesiapan fisik), atau *emotional set* (kesiapan emosi perasaan) untuk melakukan suatu tindakan.

- c. Gerakan terbimbing

Gerakan terbimbing adalah gerakan yang berbeda pada tingkat mengikuti suatu model dan dilakukan dengan cara meniru

¹¹ Hamzah, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, 60-62.

model tersebut dengan cara mencoba sampai dapat menguasai benar gerakan itu.

d. Gerakan terbiasa

Yaitu berkenaan dengan penampilan respons yang sudah dipelajari dan sudah menjadi kebiasaan, sehingga gerakan yang ditampilkan menunjukkan suatu kemahiran.

e. Gerakan yang kompleks

Yaitu suatu gerakan yang berada pada tingkat ketrampilan yang tinggi. Ia dapat menampilkan suatu tindakan motorik yang menuntut pola tertentu dengan tingkat kecermatan dan atau keluwesan serta efisiensi.¹²

B. Metode Pembelajaran Pembiasaan

1. Pengertian dan Dasar Metode Pembelajaran Pembiasaan

Metode merupakan cara yang telah teratur dan telah terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Menurut pendapat Mahmud Yunus yang dikutip Armai Arief, metode adalah Jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya seseorang sampai pada tujuan tertentu, baik dalam lingkungan perusahaan, perniagaan, maupun dalam kupasan ilmu pengetahuan dan lainnya”.

Secara etimologi, pembiasaan berasal dari kata “biasa”. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, “biasa” berarti 1) Lazim atau umum, 2) Seperti sedia kala, 3) Sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran pendidikan agama Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.¹³

Metode pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara teratur dan berkesinambungan untuk melatih anak agar memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, yang umumnya berhubungan dengan pengembangan kepribadian anak seperti emosi, disiplin, budi pekerti, kemandirian, penyesuaian diri, hidup bermasyarakat, dan lain sebagainya. Pembiasaan menurut Zainal Aqib merupakan upaya yang dilakukan untuk mengembangkan perilaku anak, yang meliputi perilaku keagamaan, sosial, emosional dan kemandirian. Pembiasaan merupakan proses penanaman kebiasaan. Kebiasaan adalah pola untuk melakukan

¹² Hamzah, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, 60-62.

¹³ M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015),

tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang-ulang untuk hal yang sama. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.¹⁴

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Metode pembiasaan juga tergambar dalam Al-Qur'an dalam penjabaran materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Dalam hal ini termasuk merubah kebiasaan-kebiasaan yang negatif. Kebiasaan ditempatkan oleh manusia sebagai sesuatu yang istimewa. Ia banyak sekali menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan, berproduksi dan aktivitas lainnya.¹⁵

Demikian halnya dengan cara mendidik anak. Untuk dapat membina agar anak mempunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan menggunakan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan hal-hal yang baik yang diharapkan nanti dia akan memiliki sifat itu, serta menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung untuk melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk. Maka, semakin kecil umur anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak, dan semakin bertambah umur anak, maka hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan tingkat perkembangannya. Berdasarkan pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa metode pembiasaan berarti cara untuk melakukan suatu tindakan dengan teratur dan telah terpikir secara baik-baik dan dilakukan secara berulang-ulang sehingga menjadi suatu kebiasaan yang sulit untuk ditinggalkan.¹⁶

Pendidikan agama Islam sebagai pendidikan nilai maka perlu adanya pembiasaan-pembiasaan dalam menjalankan ajaran Islam, sehingga nilai-nilai ajaran Islam dapat terinternalisasi dalam diri peserta didik, yang akhirnya akan dapat membentuk karakter yang Islami. Nilai-nilai ajaran Islam yang menjadi karakter merupakan perpaduan yang bagus (sinergis) dalam membentuk peserta didik yang berkualitas, di mana individu bukan hanya mengetahui kebajikan, tetapi juga

¹⁴ Nana Syaodiah Sukmanadita, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 201.

¹⁵ Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2016), 213.

¹⁶ M. Ngilim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 178.

merasakan kebajikan dan mengerjakannya dengan didukung oleh rasa cinta untuk melakukannya.¹⁷

Pembentukan karakter seseorang (terutama peserta didik) bersifat tidak alamiah, sehingga dapat berubah dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin. Sebagaimana perintah Rasulullah SAW kepada orang tua, dalam hal ini para pendidik agar mereka menyuruh anak-anak mengerjakan sholat, tatkala mereka berumur tujuh tahun. Hal tersebut berdasarkan hadits di bawah ini:

Artinya: “Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan sholat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka”. (HR. Abu Dawud)¹⁸

Membiasakan anak shalat, lebih-lebih dilakukan secara berjamaah itu penting. Sebab dalam kehidupan sehari-hari pembiasaan itu merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan bertingkah laku hanya karena kebiasaan semata-mata. Tanpa itu hidup seseorang akan berjalan lambat sekali, sebab sebelum melakukan sesuatu seseorang harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukan. Mendidik anak dengan metode pembiasaan juga didasarkan pada hadis nabi Muhammad Saw, yang berbunyi :

“Dari Aisyah ra, ia berkata : Rasulullah SAW bersabda : “Amalan-amalan yang disukai Allah adalah amalan-amalan yang dikerjakan secara langgeng (menjadi suatu kebiasaan), walau amalan itu sedikit” (HR. Muslim).¹⁹

Merujuk pada hadits tersebut, maka jelas bahwa dalam mendidik anak usia dini, metode pembiasaan positif sangat tepat digunakan. Orang tua adalah pembina pribadi yang utama dalam hidup anak, kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak berlangsung dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang tumbuh. Ketika mencermati pendapat tersebut, maka pendidikan anak usia dini dengan metode pembiasaan positif sangatlah tepat karena pada masa ini anak sedang mengalami perkembangan yang sangat pesat baik perkembangan fisik maupun psikisnya. Pada saat ini anak masih mudah dipengaruhi dan

¹⁷ Nana Syaodiah Sukmanadita, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 201.

¹⁸ Abdurrahman Mas’ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2016), 213.

¹⁹ Abdurrahman Mas’ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2016), 213.

diajak untuk membiasakan diri pada hal-hal yang baik. Sehingga kebiasaan-kebiasaan yang telah ditanamkan sejak dini sangat melekat pada dirinya dan dibawa sepanjang hidupnya.

Hal ini juga senada dengan pendapat para tokoh pendidikan seperti John Locke yang terkenal dengan teori “Tabularasa”nya yang menyampaikan bahwa manusia lahir itu seperti kertas putih yang masih bersih sehingga tergantung dari orang tuanya akan menulisi apa. Menurutnya segala sesuatu yang ada dalam pikirannya berasal dari pengalaman inderawi. Artinya dengan pengamatan panca indera akan mengisi jiwa dengan kesan-kesan yang dengan jalan sintesis, analisis, dan perbandingan diolah menjadi pengetahuan. Adapun ciri dari didaktis John Locke adalah : 1) belajar seperti bermain, 2) mengajarkan mata pelajaran berturut-turut, tidak sama, 3) mengutamakan pengalaman dan pengamatan, 4) mengutamakan budi pekerti. Beliau mementingkan kepatuhan si anak. Dari permulaan atau sejak dini anak harus dibiasakan pada hal-hal yang baik.²⁰

Pendidikan menurut John Locke bersifat *utilities*, yang didasarkan atas dasar kegunaan. Beliau beranggapan bahwa proses pendidikanlah yang memberi banyak hal kepada anak. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Sina yang dikutip oleh Abudin Nata tentang metode pengajaran terdapat metode pembiasaan dan teladan bagi anak. Beliau menyampaikan bahwa pembiasaan adalah salah satu metode pengajaran yang paling efektif, khususnya dalam mengajarkan akhlak. Cara tersebut secara umum dilakukan dengan pembiasaan dan teladan yang disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Banyak pendapat yang menyatakan bahwa pembiasaan positif yang ditanamkan sejak dini sangat memberikan pengaruh positif pula pada masa yang akan datang. Sebagaimana pepatah arab disebutkan yang artinya adalah “*Barang siapa membiasakan sesuatu di waktu mudanya maka di waktu tuanya akan menjadi kebiasaannya pula*”²¹

Yang dimaksud pembiasaan disini adalah pembentukan keterampilan berucap, berbuat sesuai dengan yang diajarkan agama. Pembiasaan ini mempunyai arti yang penting karena merupakan sarana paling efektif guna pembentukan pribadi yang shaleh. Lagi pula pada masa usia dini anak cenderung bersifat imitatif atau suka meniru apa yang dilihat dan diketahui. Sehingga ketika yang dilihat dan diketahui oleh anak itu adalah hal-hal yang baik dan dibiasakan sejak dini maka akan sangat efektif bagi pembentukan pribadi yang baik.

²⁰ Nana Syaodiah Sukmanadita, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 201.

²¹ M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 178.

Al-Ghazali mengatakan: "Anak adalah amanah orang tuanya. Hatinya yang bersih adalah permata berharga nan murni, yang kosong dari setiap tulisan dan gambar. Hati itu siap menerima setiap tulisan dan cenderung pada setiap yang ia inginkan. Oleh karena itu, jika dibiasakan mengerjakan yang baik, lalu tumbuh di atas kebaikan itu maka bahagialah ia di dunia dan akhirat, orang tuanya pun mendapat pahala bersama."²²

Kutipan di atas memperjelas kedudukan metode pembiasaan bagi perbaikan dan pembentukan akhlak melalui pembiasaan. Dengan demikian pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan berdampak besar terhadap kepribadian /akhlak anak ketika mereka telah dewasa. Sebab pembiasaan yang telah dilakukan sejak kecil akan melekat kuat di ingatan dan menjadi kebiasaan yang tidak dapat dirubah dengan mudah. Dengan demikian metode pembiasaan sangat baik dalam rangka mendidik moral dan akhlak anak.

Ada dua tahapan dalam membentuk kebiasaan, agar seseorang menemukan kecenderungan kuat pada dirinya untuk melakukan perilaku tersebut secara tepat dan jelas untuk memudahkan proses pemuasan motivasi-motivasi fitrah dan perolehan yang ingin dipuaskan, baik yang materi maupun yang mental. Dua tahapan itu yaitu *mujahadah* dan pengulangan.

a. *Mujahadah*

Mujahadah artinya mengendalikan jiwa pada batas kewajaran dalam menikmati, yaitu dalam batas-batas *thayyibat* yang dihalalkan oleh Allah, tidak menuruti hawa nafsu. Perkataan *mujahadah* berasal dari kata *jihad*, yang berarti berusaha sungguh-sungguh untuk mencapai kebaikan yang di ridhoi Allah. Firman Allah:²³

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ
الْمُحْسِنِينَ

Artinya ; "dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridhaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan kami. dan Sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik". (QS. Al-Ankabut: 69)

²² Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2016), 213.

²³ Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2016), 213.

Dalam Tafsir al-Misbah maksud dari ayat di atas ialah: *Dan orang-orang yang berjihad* mengarahkan kemampuannya dan secara bersungguh-sungguh memikul kesulitan sehingga jihad mereka itu *pada sisi Kami* karena mereka melakukannya demi Allah. Jadi, segala sesuatu yang dilakukan dengan sungguh-sungguh dan niat yang kuat maka tanpa mendapat suatu kepayahan baginya untuk melakukannya.

b. Pengulangan

Pengulangan yaitu suatu perilaku yang dilakukan dengan mengulangi perbuatan yang dimaksud hingga menjadi kebiasaan yang tetap dan akan dilakukan secara berulang-ulang (*continue*), dan tertanam dalam jiwa, sehingga menemukan kenikmatan dan kepuasan dalam melakukannya. Allah berfirman:²⁴

قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي آيَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ إِلَّا رَمْزًا ۖ وَادْكُرْ رَبَّكَ كَثِيرًا وَسَبِّحْ بِالْعَشِيِّ وَالْإِبْكَرِ



Artinya : “berkata Zakariya: "Berilah aku suatu tanda (bahwa isteriku telah mengandung)". Allah berfirman: "Tandanya bagimu, kamu tidak dapat berkata-kata dengan manusia selama tiga hari, kecuali dengan isyarat. dan sebutlah (nama) Tuhanmu sebanyak-banyaknya serta bertasbihlah di waktu petang dan pagi hari". (QS. Ali ‘Imran: 41)

Menurut tafsir al-Qurthubi maksud ayat di atas adalah kamu dilarang untuk berbicara kepada orang lain selama tiga hari. Dan Allah bertitah kepada Zakaria untuk tidak meninggalkan zikir meskipun hanya di dalam hati, karena saat itu lidahnya kelu dan tidak dapat digunakan. Walaupun ia tidak mampu untuk berbicara akan tetapi ia tetap diharuskan untuk berdzikir.

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa pengulangan perilaku secara terus-menerus merupakan tahapan dalam membentuk kebiasaan secara umum. Karena, pengulangan perilaku tersebut tertanam dalam jiwa, sehingga jiwa tidak merasa kesulitan ketika mulai menjalani tahapan awal dalam pembentukan kebiasaan. Jadi, semakin lama jiwa nantinya cenderung mudah untuk

²⁴ Abdurrahman Mas’ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2016), 213.

melakukan perilaku tersebut. Sehingga, orang yang melihat akan merasa seolah-olah perilaku tersebut dilakukan tanpa kesadaran, pikiran, dan kehendak.²⁵

2. Bentuk-Bentuk Pembiasaan

Pembiasaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan dalam kehidupan sehari-hari anak sehingga menjadi kebiasaan yang baik. Pembiasaan ini meliputi aspek perkembangan moral dan nilai-nilai agama, pengembangan sosio emosional dan kemandirian. Dari program pengembangan moral dan nilai-nilai agama diharapkan dapat meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan membantu terbinanya sikap anak yang baik, dan dengan pengembangan sosio emosional anak diharapkan dapat memiliki sikap membantu orang lain, dapat mengendalikan diri dan berinteraksi dengan lingkungannya. Adapun bentuk-bentuk pembiasaan pada anak dapat dilaksanakan dengan cara berikut :²⁶

- Kegiatan rutin, adalah kegiatan yang dilakukan di sekolah setiap hari, misalnya berbaris, berdo'a sebelum dan sesudah melakukan kegiatan.
- Kegiatan spontan adalah kegiatan yang dilakukan secara spontan, misalnya meminta tolong dengan baik, menawarkan bantuan dengan baik, dan menjenguk teman yang sakit.
- Pemberian teladan adalah kegiatan yang dilakukan dengan memberi teladan/ccontoh yang baik kepada anak, misalnya memungut sampah di lingkungan sekolah dan sopan dalam bertutur kata.
- Kegiatan terprogram adalah kegiatan yang deprogram dalam kegiatan pembelajaran, misalnya makan bersama dan menjaga kebersihan lingkungan sekolah.

3. Langkah-Langkah Pelaksanaan Metode Pembiasaan

Kebiasaan baik yang dibentuk dan dikembangkan melalui proses pendidikan yang baik, misalnya kebiasaan dalam berkomunikasi, pengaturan dan penggunaan waktu secara tepat, bersikap baik dan tepat, memilih permainan dan menggunakan saran dengan tepat. Anak perlu dibiasakan sejak dini untuk mengatur dan menggunakan waktu secara tepat, agar kelak bisa menjadi orang disiplin dan bertanggung jawab. Pembiasaan sebaiknya ditanamkan dari hal-hal kecil dan yang mudah dilakukan oleh anak usia dini. Misalnya mengatur waktu antara menonton TV dengan bermain, belajar, istirahat dan kegiatan-kegiatan

²⁵ Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2016), 213.

²⁶ M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 178.

yang lainnya. Apabila kebiasaan ini sudah dimiliki oleh anak, maka anak sendiri akan menyesuaikan berbagai tindakannya sehingga tidak saling merugikan atau menghambat. Agar pembiasaan dapat segera tercapai dan hasilnya baik, maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :²⁷

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, jadi sebelum anak itu mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara terus menerus (berulang-ulang) dijalankan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis. Tapi juga butuh pengawasan dari orang tua, keluarga maupun pendidik.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambil. Jangan memberi kesempatan anak untuk melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mulanya mekanistik harus semakin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati anak itu sendiri. Kebiasaan lain perlu dipupuk dan dibentuk adalah berkomunikasi dengan anggota keluarga, misalnya mendiskusikan hal-hal yang mereka saksikan di lingkungan. Kebiasaan berkomunikasi dan berdiskusi akan memupuk kemampuan anak dalam berinteraksi sosial dan pengembangan diri. Dalam hal ini orang tua mempunyai peran yang sangat besar dan penting terutama melalui metode pembiasaan dan keteladanan.

Sedangkan upaya untuk memelihara kebiasaan yang baik dilakukan dengan cara:²⁸

- a. Melatihkan hingga benar-benar paham dan bisa melakukan tanpa kesulitan.

Sesuatu hal yang baru tentu tidak mudah dilakukan semua anak, maka pembiasaan bagi mereka perlu dilakukan sampai anak dapat melakukan. Pendidik perlu membimbing dan mengarahkan agar anak-anak mampu melakukan.

- b. Mengingatkan anak yang lupa melakukan.

Anak-anak perlu diingatkan dengan ramah jika lupa atau dengan sengaja tidak melakukan kebiasaan positif yang telah diajarkan tapi jangan sampai mempermalukan anak. Teguran sebaiknya dilakukan secara pribadi.

²⁷ Nana Syaodiah Sukmanadita, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 201.

²⁸ Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2016), 213.

- c. Apresiasi pada masing-masing anak secara pribadi
Pemberian apresiasi dapat membuat anak senang, tetapi harus hati-hati agar tidak menimbulkan kecemburuan pada anak yang lain.²⁹
- d. Hindarkan mencela pada anak
Guru merupakan profesi yang professional, maka seluruh perilaku dalam mendidik anak diupayakan agar menguntungkan bagi perkembangan anak dengan tidak mencela anak, walau terdapat kesalahan atau kekurangan padanya.

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembiasaan

- a. Kelebihan metode pembiasaan³⁰
 - 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik
 - 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan aspek lahiriyah, tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah
 - 3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian peserta didik
- b. Kekurangan metode pembiasaan
 - 1) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan
 - 2) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang
 - 3) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqomah.
 - 4) Kelemahan metode ini adalah membutuhkan tenaga pendidik yang benar-benar dapat dijadikan sebagai contoh tauladan didalam menanamkan sebuah nilai kepada anak didik

5. Indikator Metode Pembiasaan

Dari pembahasan diatas dapat disimpulkan beberapa indikator metode pembiasaan, indikator tersebut adalah sebagai berikut:³¹

- a. Bertahap/berangsur-angsur

Dalam sebuah pendidikan sekiranya perlu adanya sebuah tahapan yang harus dilakukan oleh seorang pendidik, karena tak semua anak-anak mampu memahami secara langsung butuh proses dan perlu melewati beberapa tahapan untuk mencapai kualitasnya, apalagi dalam sebuah praktek. Tahapan-tahapan itu mencakup :

²⁹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 178.

³⁰ Abdurrahman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2016), 213.

³¹ Nana Syaodiah Sukmanadita, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 201.

- 1) Yang pertama, memberi penjelasan dan keterangan kepada anak, sehingga anak mampu memahami apa yang telah dijelaskan oleh pendidik.
 - 2) Yang kedua, seorang pendidik hendaknya memberikan suatu pilihan kepada anak-anaknya untuk memilih suatu perkara yang belum mereka fahami, agar mereka juga semakin faham mana yang baik dan buruk.
 - 3) Yang ketiga, sikap tegas namun sangat toleran. Memberikan suatu penjelasan hukum yang dianggapnya dilarang dan jangan dilakukan kepada anak-anak.
 - 4) Yang keempat, seorang pendidik hendaknya mampu memberikan sanksi atau peringatan kepada anak didiknya agar tidak melakukan hal-hal negative.
- b. Mengulang (*continue*)/Istiqomah
- Untuk membiasakan suatu perbuatan yang baik, tak lepas atas perbuatan yang diulangnya. Karena pengulangan adalah sesuatu yang akan melekat dalam perbuatan sehari-hari, selain pengulangan butuh sebuah pengawasan yang memantau si dia, karena bagaimanapun sifat manusia suka bermalas-malasan. Oleh karena itu dengan adanya pengawasan mereka akan tetap setia mengikuti peraturan.³²
- c. Latihan
- Tidak ada seorang pun mahir dalam bidangnya kecuali pelatihan yang rutin. Bimbingan dan tuntunan pun harus selalu mengiringinya agar hasil yang dicapai sangat memuaskan. Semakin seorang itu senang maka latihan itu akan menggebu-gebu.
- d. Teladan
- Segala apa yang kita lakukan sebagai orang tua, maka si anak akan meniru apa yang kita perbuat. Oleh karena itu, telada yang baik-baiknya kita contohkan kepada mereka agar kelak mereka menjadi anak yang berbakti. Sejalan dengan itu sebagai anak akan meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya baik perbuatan baik maupun buruk.³³

³² Nana Syaodiah Sukmanadita, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2015), 201.

³³ M. Ngalm Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), 178.

6. Kitab Klasik

a. Pengertian Kitab Klasik

Unsur pokok yang membedakan pesantren salaf dengan pesantren modern diantaranya ditunjukkan dengan pengajaran kitab-kitab klasik yang biasa disebut dengan kitab kuning yang ditulis oleh para ulama Abad Pertengahan, dengan penyajian yang khas pesantren salaf.³⁴

Menurut Van Bruinessen “kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning, sebuah nama yang memberi gambaran warna kertas edisi pertama Timur Tengah yang sampai ke Indonesia”. Kaitannya dengan pengajaran kitab kuning ini, K.H. Yusuf Hasyim dalam buku *The Impact of Pesantren*, menjelaskan:

The are still many pesantren in many parts of country which maintain their classical traditions established since their founding. They refer to themselves as salaf pesantren, because their scientific basis is found mainly in books written by salafi ulamas.. Basically pesantren education gives special attention to religious aspect, ini classical way, text books used as materials for education are closely linked with the classical books written by salafi ulamas which in Indonesia are popularly known as the kitab kuning.

Di kalangan pesantren salaf, kedudukan kitab kuning ada berfungsi untuk menyertai kedudukan kiai. Mashdar F. Mas’udi, dalam hal ini menjelaskan bahwa, “kitab kuning merupakan himpunan kodifikasi tata nilai yang dianut masyarakat pesantren, sedangkan kiai adalah personifikasi dari tata nilai itu.

Lain halnya dengan para santri di pesantren modern, persepsi mereka tentang kitab-kitab klasik itu hanya terbatas sebagai rujukan di dalam menghadapi permasalahan yang muncul. Pengajaran di pesantren modern tidak lagi terpaku pada kitab-kitab klasik sebagaimana di pesantren salaf/tradisional.

Kitab Islam klasik (kitab kuning) adalah elemen unik yang membedakan sistem pendidikan pesantren dengan lembaga pendidikan lainnya. Kitab-kitab yang dikaji di pesantren banyak memberikan kontribusi positif terhadap pemikiran Islam yang toleran dan mencerahkan. Penguasaan kitab kuning merupakan syarat utama bagi seseorang yang berpredikat ulama karismatik. Meski tidak semua orang yang menguasai kitab kuning mesti jadi

³⁴ Mahmud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2017), 184.

ulama, tetapi penguasaan kitab kuning tetap merupakan dasar untuk meraih predikat ulama.³⁵

b. Jenis Kitab Klasik

Kitab-kitab kuning di pesantren meliputi berbagai bidang ilmu, di antaranya: Al-Qur'an, al-Hadits, Tauhid, Akhlak, Fikih, *Ushul Fiqh*, Bahasa Arab, Tafsir, Mantiq dan Tasawuf. Ilmu-ilmu itu merupakan kurikulum pondok pesantren pada umumnya. Hanya saja setiap pesantren memiliki kekhasan atau penekanan pada ilmu-ilmu tertentu, misalnya ada pesantren yang memfokuskan pada pembelajaran ilmu-ilmu bahasa Arab atau disebut ilmu *alat*, ada juga pesantren yang mengkhususkan pada Al-Qur'an dan Tafsirnya dan lain-lain.³⁶

Kitab-kitab yang diajarkan di pesantren, diantaranya: dalam bidang Al-Qur'an dan Tafsir meliputi *Tafsir Jalalain*, *Tafsir Ibnu Katsir*, *Jami'al bayan*, *Maraghi*, *Itqan* dan *Imamud Dirayah*. Bidang bahasa Arab dan Tajwid meliputi: *Amtsilatut Tashrifiyah*, *Maqshud*, *Jurumiyah*, *Imrithi*, *Tuhfatul Athfal* dan *Sulamul Munauraq*. Bidang Fikih *Ushul Fiqh* meliputi: *Taqrib*, *Kifayatul Akhyar*, *Fathul Wahab*, *Sulam al-Taufiq*, *Tahrir*, *Sabil al-Muhtadin*, *Jam'ul Jawani* dan *Bidayat al-Mujtahid*. Dalam bidang Tauhid atau Akidah, mencakup: *Aqidatul Awam*, *Ummul Barahin*, *Husnul Hamidiyah*, *Jawahirul Kalamiyah*, *Jauharut Tauhid* dan *Kifayatul Awam*. Dan dalam bidang Hadits, meliputi: *Bulughul Maram*, *Subulus Salam*, *Ar-bain Nawawi*, *Mukhtarul Hadits*, *Ushfuriyah*, *Jawahir Bukhari*, *Shahih Bukhari*, *Shahih Muslim* dan *Durratun Nasihin*.

Dari segi tingkat kesulitan dari muatan isi kandungan kitab-kitab kuning tersebut adalah beraneka ragam tingkatan, mulai dari tingkat dasar atau ibtidaiyah, tingkat sedang atau tsanawiyah dan tingkat tinggi atau aliyah, serta tingkat *khawash* atau sangat khusus. Mislakan kitab *Bidayat al-Mujtahid*, *Fath al-Majid*, *Jami al-Bayan* dan *Ihya' 'Ulum al-Din* adalah kitab untuk tingkat *khawash*, artinya hanya santri senior dengan keahlian tertentu yang boleh mempelajarinya.

Tradisi kitab kuning sangat identik dengan pesantren dan dalam kitab-kitab itu tradisi keilmuan pesantren dipelihara, dibangun dan dikembangkan. Dari segi mazhab atau aliran, tradisi kitab kuning merupakan pilar Mazhab Syafi'i dalam fikih, Asy'ari dan Maturidi dalam kalam dan al-Ghazali dalam tasawuf. Dengan

³⁵ Maman Imanulhaq Faqieh, *Fatwa dan Canda Gus Dur* (Bogor: Grafika Mardi Yuana, 2010), 63.

³⁶ Mahmud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 185.

demikian, tradisi kitab kuning adalah pilar penyangga utama Mazhab Sunni atau Islam ala *Ahlus Sunnah wal-jama'ah* di Indonesia.³⁷

Forum *bahtsul-masa'il* tidak bisa dipisahkan dari kitab kuning sebagai rujukan utama untuk menjawab masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat. Hal ini sangat bisa dimengerti karena kepustakaan kitab kuning inilah yang akrab dan merupakan bagian dari tradisi intelektual santri yang mencari pengetahuan keagamaan di pesantren. Kenyataannya memang kepustakaan ini unsur yang sangat penting dalam proses belajar di pesantren sebagai sebuah rujukan dan tuntutan bagi kiai dan karena itu sangat diperlukan. Ia merupakan kodifikasi norma-norma ajaran agama dan kehidupan kiai sebagai personifikasinya.³⁸

c. Kitab Fathul Qorib

Kitab ini terkenal dengan nama "*Fathu Al-Qorib*" (القریب فتح). Nama lengkapnya "*Fathu Al-Qorib Al-Mujib Fi Syarhi Alfazhi At-Taqrīb*" (فتح القریب المجیب فی شرح ألفاظ التقریب). Nama lainnya "*Al-Qoulu Al-Mukhtar Fi Syarhi Ghoyah Al-Ikhtishor*" (فی المختار القول) (الاختصار غاية شرح). Pengarangnya sengaja membuat dua nama ini karena manuskrip matan Abu Syuja' yang beliau temui kadang menyebut matan itu dengan nama "*At-Taqrīb*" dan kadang menyebutnya "*Ghoyatu Al-Ikhtishor*". Dalam pembicaraan, kadang "*Fathu Al-Qorib*" disebut secara makna dengan nama "*Syarah Ibnu Qosim Al-Ghozzi*".³⁹

Kitab "*Fathu Al-Qorib*" adalah kitab fikih bermazhab Asy-Syafi'i yang merupakan syarah matan terkenal bernama "*matan Abu Syuja*" atau yang juga populer dengan nama "*At-Taqrīb*". Demikian terkenal dan pentingnya kitab ini sampai ia dijuluki "*At-Tuhfah Ash-Shoghiroh*" ("*Tuhfah*" kecil), seakan-akan kitab "*Fathu Al-Qorib*" adalah versi mini dari "*Tuhfatu Al-Muhtaj*" karya Ibnu Hajar Al-Haitami. Besar kedudukan dan pentingnya kitab "*Tuhfatu Al-Muhtaj*" di kalangan ulama Asy-Syafi'iyah.

Pengarangnya bernama Ibnu Qosim Al-Ghozzi (الغزي قاسم ابن) atau kadang dikenal juga dengan nama Ibnu Al-Ghorobili (ابن الغرابيلي). Nama lengkapnya, Syamsuddin Abu 'Abdillah Muhammad bin Qosim Al-Ghozzi. Beliau lahir di bulan Rojab di Ghozzah pada tahun 859 H. Di kota itu pula beliau tumbuh. Hanya saja, pada tahun

³⁷ Mahmud, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, 186.

³⁸ Djohan Effendi, "Pembaruan Tanpa Membongkar Tradisi (Wacana Keagamaan di Kalangan Generasi Muda NU Masa Kepemimpinan Gus Dur)", *Kompas Media Nusantara*, Jakarta (2010), 160.

³⁹ Munajat, "Mengenal Kitab Fathu Al-Qorib, Syarah Matan Abu Syuja'", *Jurnal PONPES IRTAQI* 2, no. 1 (2017):1.

881 H beliau memutuskan keluar kampung untuk merantau dan menuntut ilmu ke Mesir sampai akhirnya menjadi ulama yang disegani.⁴⁰

Ibnu Qosim Al-Ghozzi memiliki pembawaan yang berwibawa. Jika ada orang yang melihatnya, dia bisa gemetar. Suaranya merdu sekali sehingga orang yang salat bermakmum di belakangnya tidak akan bosan mendengar bacaan Al-Qur-an beliau. Jika beliau mengajar atau berfatwa maka beliau selalu berada dalam kondisi suci sempurna. Ketika sultan Al-Ghuri membangun sebuah sekolah di Mesir, Al-Ghozzilah yang ditunjuk menjadi pimpinan dan khotibnya.

Dalam alur sejarah pemikiran Islam pesantren, selain ilmu alat; nahwu dan shorof, fiqh merupakan primadona, di mana hampir setiap saat dan waktu ilmu tersebut dikaji dan diteliti oleh para santri dan bahkan *guyonan-guyonan* santri seringkali mengambil istilah-istilah fiqh. Ihwal demikian sangatlah dimaklumi mengingat ilmu fiqh berhubungan erat dengan tingkah laku mukkalaf (orang yang terbebani hukum) yang menyangkut persoalan ibadah, *mu'amalah*, *jinayah* (hukum pidana), *siyasah* (politik) dan *al-akhwal as-syahsiyah* (keluarga) dan bahkan dalam nalar keilmuan pesantren tolak ukur kealiman seseorang ditentukan oleh kedalamannya dalam ilmu fiqh. Standarisasi kealiman ini bukanlah tidak beralasan mengingat kata fiqh sendiri sebelum dijadikan sebagai kedisiplinan ilmu lebih berorientasi pada orang yang paham akan agama, di mana siapapun yang paham dengan agama akan disebut *faqih* Inilah yang dapat dipahami dari karya monumentalnya Imam Hanafi yang diberi judul *Fiqh al-Kabir*.⁴¹

Atas dasar itulah, kajian tentang fiqh banyak dilakukan oleh para ulama dari mulai yang sangat sederhana kajiannya sampai yang sangat dalam. Di antara kitab-kitab fiqh yang biasa dikaji di pesantren adalah *Safinah an-Najah*, *Sulam at-Taufiq* karya Syeikh Nawawi al-Bantani, *fathul muin* karya Syeikh Zainuddin murid dari Ibnu Hajar al-al-Haitami dan kitab *Fathul Qorib*. Kitab yang disebut terakhir ini ditulis oleh Syeikh Abu Syuja (433-539 H) seorang ahli fiqh abad empat Hijriyyah yang bermadzhab Syafi'i.

Dalam kitabnya, Abu Syuja menjelaskan latar belakang disusunnya kitab tersebut yaitu merupakan respon dirinya atas permintaan sahabat dan santri-santrinya yang menghendaki beliau menulis kitab fiqh madzhab Syafi-i dalam rangka memberikan kemudahan bagi para pengkaji yang masih pemula, sebagaimana

⁴⁰ Sofyan, *Mengenal Kitab Fathul Qorib*, Pon Pes Hidayatul Muhtadi-ien Manggungan, (2013):1.

⁴¹ Sofyan, *Mengenal Kitab Fathul Qorib*, 1.

harapan beliau dalam memberikan nama kitab tersebut dengan judul *fathul qorib*.⁴²

Beliau hafal Al-Qur'an, "Manzhumah Asy-Syathibiyyah" dalam ilmu qiroat, kitab "Minhaj Ath-Tholibin", Alfiyyah dalam ilmu hadis, alfiyyah dalam ilmu nahwu, sebagian besar "Jam'u Al-Jawami" dan lain-lain. Di antara gurunya yang terkenal adalah As-Sakhawi (902 H). Al-Ghozzi sempat diamanahi untuk mengajar di Al-Azhar.

Adapun terkait karangan Al-Ghozzi yang tengah kita bicarakan ini, yakni kitab "*Fathu Al-Qorib*", dalam muqoddimah beliau menerangkan bahwa kitabnya ini ditujukan untuk pemula (*mutbadi-in*). Praktek di lapangan penggunaannya memang demikian. Di sejumlah lembaga pendidikan Islam kitab ini dipelajari di tahap-tahap awal belajar fikih Asy-Syafi'i.⁴³

Kitab ini sangat populer. Di ajarkan di banyak lembaga-lembaga pendidikan agama Islam di seluruh dunia. Masjid-masjid, pondok-pondok pesantren, dayah-dayah, musholla, surau bahkan rumah-rumah banyak mengkajinya. Universitas Al-Azhar juga menjadikannya sebagai buku wajib yang dipelajari.

Bentuknya syarah pertengahan (*mutawassith*). Bukan syarah panjang lebar yang membosankan dan bukan syarah ringkas yang bisa merusak makna. Dalam mensyarah, Al-Ghozzi memberi perhatian tinggi saat menjelaskan makna bahasa dan makna istilah-istilah fikih. Sangat terlihat pada saat Al-Ghozzi mensyarah bab pertama, yaitu bab Thoharoh.

Pertama-tama Al-Ghozzi menerangkan definisi "al-kitab" secara bahasa, setelah itu beliau menjelaskan definisi "al-kitab" dalam istilah fuqoha'. Begitu selesai menerangkan makna lafaz ini, Al-Ghozzi berpindah menerangkan istilah lain yang merupakan satuan di bawah "al-kitab" yaitu "Al-bab". Al-Ghozzi menjelaskan makna bahasanya kemudian makna istilahnya sebagaimana sebelumnya. Ketika penjelasan teknis terkait pengorganisasian judul itu selesai, barulah Al-Ghozzi menerangkan makna judul bab, yaitu makna thoharoh. Saat menerangkan lafaz thoharoh, Al-Ghozzi menjelaskan variasi "*dhobth*" lafaz ini yang berkonsekuensi pada perbedaan makna. Setelah itu baru dijelaskan makna bahasa dan makna istilahnya. Dari sini tampaklah keluasan pengetahuan bahasa Al-Ghozzi maupun pengetahuannya fikihnya.⁴⁴

Begitu masuk ke isi utamanya, jika ada kata-kata yang diperkirakan samar maka cara Al-Ghozzi dalam mensyarah adalah

⁴² Sofyan, *Mengenal Kitab Fathul Qorib*, 1.

⁴³ Munajat, "Mengenal", 1.

⁴⁴ Sofyan, *Mengenal Kitab Fathul Qorib*, 1.

menjelaskan dengan menyebut sinonimnya atau ungkapan yang semakna dengan sinonim. Lafaz-lafaz muthlaq yang mungkin disalahpahami diberi taqyid oleh beliau. Lafaz-lafaz umum yang mungkin dipersepsikan keliru dijelaskan kondisi-kondisi khususnya. Jika perlu, Al-Ghozzi menyebutkan contoh-contoh yang akan semakin memperjelas ungkapan. Jika Al-Ghozzi mendapati Abu Syuja' *berihtiroz* (berhati-hati) dalam menulis ungkapan maka ungkapan *muhtaroz* itu dijelaskan sisi ihtiroznya. Semua dijelaskan secara ringkas dengan membuang dalil.⁴⁵

7. Fiqih Ibadah (Materi *Thaharah*)

Menurut bahasa term Fiqih berarti paham atau mengerti. Arti ini dapat diambil dari pengertian ayat Al Qur'an di bawah ini :

قَالُوا يَشْعِبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُّكَ فِيْنَا ضَعِيفًا
وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْنَاكَ وَمَا أَنتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

Artinya : "Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi kami." (Q.S Huud: 91).⁴⁶

Menurut terminologi, fiqih pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah, akhlak, maupun amaliah (ibadah), yakni sama dengan arti Syari'ah Islamiyah. Namun pada perkembangan selanjutnya, fiqih diartikan sebagai bagian dari Syariah Islamiyah yaitu pengetahuan tentang hukum syariah islamiyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil - dalil yang terinci.

Kata fiqih (فقه) secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad* (الفهم المجرد), yang artinya adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq* (الفهم الدقيق) yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas.⁴⁷

⁴⁵ Munajat, "Mengenal", 1.

⁴⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2017), 198.

⁴⁷ Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (1) Ilmu Fiqih* (DU Publishing, 2011), 25.

Sedangkan makna fiqh dalam arti mengerti atau memahami yang mendalam, bisa temukan di dalam Al- Quran Al-Karim pada ayat berikut ini:

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ

فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا

رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾

Artinya : “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.(QS. At-Taubah : 122).⁴⁸

Dalam prakteknya, istilah fiqh ini lebih banyak digunakan untuk ilmu agama secara umum, dimana seorang yang ahli di bidang ilmu-ilmu agama sering disebut sebagai faqih, sedangkan seorang yang ahli di bidang ilmu yang lain, kedokteran atau arsitektur misalnya, tidak disebut sebagai *faqih* atau ahli fiqh.⁴⁹

Sedangkan secara istilah, kata fiqh didefinisikan oleh para ulama dengan berbagai definisi yang berbeda-beda. Sebagiannya lebih merupakan ungkapan sepotong-sepotong, tapi ada juga yang memang sudah mencakup semua batasan ilmu fiqh itu sendiri.

Al-Imam Abu Hanifah punya definisi tentang fiqh yang unik, yaitu :

*Mengenal jiwa manusia terkait apa yang menjadi hak dan kewajibannya.*⁵⁰

Sebenarnya definisi ini masih terlalu umum, bahkan masih juga mencakup wilayah akidah dan keimanan bahkan juga termasuk wilayah akhlaq. Sehingga fiqh yang dimaksud oleh beliau ini disebut juga dengan istilah Al-Fiqihul Akbar. Fiqh adalah sebuah cabang ilmu, yang tentunya bersifat ilmiah, logis dan memiliki obyek dan kaidah tertentu. Fiqh tidak seperti tasawuf yang lebih merupakan gerakan hati

⁴⁸ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2017), 55.

⁴⁹ Ahmad, *Seri Fiqih Kehidupan (1) Ilmu Fiqih*, 27.

⁵⁰ Ahmad, *Seri Fiqih Kehidupan (1) Ilmu Fiqih*, 28.

dan perasaan. Juga bukan seperti tarekat yang merupakan pelaksanaan ritual-ritual. Fiqih juga bukan seni yang lebih bermain dengan rasa dan keindahan. Fiqih adalah sebuah cabang ilmu yang bisa dipelajari, didirikan di atas kaidah-kaidah yang bisa dipresentasikan dan diuji secara ilmiah.

Mata pelajaran fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara bahasa, Fiqih berasal kata "*faqiha*" yang berarti mengerti/paham. Menurut istilah Fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili/ terperinci, dari Al Qur'an dan Hadis. Hal-hal yang terutama dibahas di dalamnya yaitu tentang ibadah dan mu'amalah.⁵¹

Fiqih dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama. Kajian dalam fiqih meliputi masalah '*Ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah), *Ahwal Syakhsiyyah* (keluarga), *Mu'amalah* (masyarakat), dan *Siyasah* (negara). Senada dengan pengertian di atas, Sumanto al-Qurtuby sebagaimana dikutip Annur melihat fiqih merupakan kajian ilmu Islam yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah kasus tertentu dengan mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam syariat Islam yang ada. Dalam perkembangan selanjutnya fiqih mampu menginterpretasikan teks-teks agama secara kontekstual.

Berkenaan dengan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa fiqih adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syariah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan Pembelajaran fiqih adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

Pembelajaran Fiqih yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam

⁵¹ Annur Ramadhani, "Karakteristik Materi Fiqih", *Jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta (2013): 1.

dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqih.⁵²

Thaharah secara bahasa adalah bersih dari najis dan kotoran, baik secara indrawi maupun maknawi. Lawan dari *thaharah* adalah *najasah*, yaitu sesuatu yang kotor, baik secara indrawi maupun maknawi. Secara istilah, *thaharah* menurut ulama *Hanafiyah* adalah bersih dari *hadats* dan *khubuts* (kotoran). Ulama *Malikiyah* mendefinisikan *thaharah* sebagai sifat hukum yang menjadi keharusan untuk dibolehkannya shalat, dengan pakaian dan tempat yang digunakan shalat. Menurut ulama *Syafi'iyah*, *thaharah* mencakup dua pengertian. Pertama, melakukan sesuatu yang dibolehkannya shalat, seperti wudhu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis. Kedua, *thaharah* berarti menghilangkan *hadats* atau najis, seperti tayamum dan mandi-mandi sunah. Menurut *Hanabilah*, *thaharah* adalah menghilangkan *hadats* dan apa yang serupa dengannya, serta menghilangkan najis dan apa yang dihukumi najis. Secara lengkap, Sayid Sabiq mendefinisikan *thaharah* sebagai cara bersuci dengan air, dan bisa juga dengan tanah seperti tayamum.⁵³

Dari pengertian di atas, adanya kesamaan dalam *ikhtilaf* (perbedaan pendapat), yakni bahwa *thaharah* dapat dilakukan dengan wudhu, mandi, tayamum dan menghilangkan najis. Tujuan dari wudhu dan mandi adalah menghilangkan atau membersihkan *hadats*, sedangkan menghilangkan najis adalah menghilangkan *khubuts*. *Hadats* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *hadats* kecil dan *hadats* besar. *Hadats* kecil adalah sesuatu yang membatalkan wudhu, seperti keluar sesuatu dari dubur dan kubul. Sedangkan *hadats* besar adalah suatu perkara yang mewajibkan mandi, seperti setelah memasukan *hasyafah* ke dalam *farji*, haid dan nifas. *Khubuts* adalah najis yang dapat dihilangkan dengan membasuhnya.⁵⁴ Diantara dalil tentang *thaharah* adalah firman Allah SWT:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”. (QS. Al-Baqarah: 222).⁵⁵

⁵² Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum Madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

⁵³ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh (Metode Istibath dan Istidlal)*, 141.

⁵⁴ Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh (Metode Istibath dan Istidlal)*, 142.

⁵⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemah Indonesia* (Jakarta: Sari Agung, 2017),

8. Pondok Pesantren

Perkembangan pesantren dilihat dari sisi sejarahnya dapat disebut sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Pesantren muncul bersamaan dengan proses islamisasi yang terjadi di Bumi Nusantara pada abad ke-8 dan ke-9 Masehi, dan terus berkembang sampai saat ini. Ketahanan yang ditampakkan pesantren sepanjang sejarahnya dalam menyikapi perkembangan zaman menunjukkan sebagai suatu sistem pendidikan. Pesantren mampu berdialog dengan zamannya. Pada gilirannya hal itu telah menumbuhkan kepercayaan sekaligus harapan bagi sementara kalangan.⁵⁶

Kata pondok berasal dari kata *fundud* (Arab) yang berarti ruang tidur atau wisma sederhana, karena pondok memang merupakan tempat penampungan sederhana bagi para pelajar yang jauh dari tempat asalnya. Adapun kata pesantren berasal dari kata santri yang diimbuhi awal *pe* dan akhiran *an* yang berarti menunjukkan tempat, maka artinya adalah tempat para santri. Terkadang juga dianggap sebagai gabungan kata santri (manusia baik) dengan suku kata (suka menolong), sehingga kata pesantren dapat berarti tempat pendidikan manusia baik-baik. Terlepas dari itu, karena yang dimaksudkan dengan istilah pesantren dalam pembahasan ini adalah suatu lembaga pendidikan dan pengembangan agama Islam di Tanah Air (khususnya Jawa) dimulai dan dibawa oleh Wali Songo, maka model pesantren di Pulau Jawa juga mulai berdiri dan berkembang bersamaan dengan zaman Wali Songo. Karena itu tdk berlebihan bila dikatakan pondok pesantren yang pertama didirikan bila pondok pesantren yang didirikan oleh Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Syekh Maulana Maghribi.⁵⁷

Terbentuknya pesantren dapat dilihat pada dua tujuan, yaitu :⁵⁸

a. Tujuan umum

Membimbing anak didik untuk menjadi manudis yang berkepribadian Islam. Anak didik dengan ilmu agamanya, sanggup menjadi mubalig dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan agamanya.

b. Tujuan khusus

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang dianjurkan oleh kiai yang bersangkutan serta mengamalkan dalam masyarakat.

Menurut Mastuhu, tujuan pendidikan pesantren yaitu:⁵⁹

⁵⁶ Suwito, *Manajemen Mutu Pesantren* (Yogyakarta: Deepublish, 2019), 25.

⁵⁷ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 2.

⁵⁸ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 3.

⁵⁹ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 4.

- a. Memiliki kebijaksanaan menurut ajaran Islam. Anak didik dibantu agar mampu memahami makna hidup, keberadaan, peranan, serta tanggungjawabnya dalam kehidupan di masyarakat.
- b. Memiliki kebebasan yang dipimpin
- c. Berkemampuan mengatur diri sendiri
- d. Memiliki rasa kebersamaan yang tinggi
- e. Menghormati orang tua dan guru; cinta pada ilmu
- f. Mandiri
- g. Menyukai kesederhanaan

Tujuan pendidikan pesantren harus sejalan dengan tujuan hidup manusia menurut Islam. Sebab pendidikan hanyalah cara yang ditempuh agar tujuan hidup itu dapat dicapai. Al-Qur'an menegaskan bahwa manusia diciptakan di muka bumi untuk menjadi khalifah yang berusaha melaksanakan ketaatan kepada Allah dan mengambil petunjuk-Nya dan Allah pun menundukkan apa yang di langit dan bumi untuk mengabdikan kepada kepentingan hidup manusia dan merealisasikan hidup ini. Jika tujuan hidup manusia yaitu mengembangkan pikiran manusia dan mengatur tingkah laku serta perasaannya berdasarkan Islam, dengan demikian tujuan pendidikan Islam (pesantren) adalah merealisasikan *ubudiah* kepada Allah di dalam kehidupan manusia, baik individu maupun masyarakat.⁶⁰

Pesantren sebagai sebuah “institusi budaya” lahir atas prakarsa dan inisiatif masyarakat. Scr sosiologis, lembaga ini tergolong unik dan bercorak khas. Peran sentral kyai sebagai pemrakarsa berdirinya pesantren, hubungan antara santri dan kyai, serta hubungan masyarakat dengan kyai menunjukkan kekhasan lembaga ini. Jika ditilik kembali sejarah berdirinya, keberadaan pesantren adalah kehendak masyarakat sehingga mestinya pesantren secara kelembagaan haruslah dapat berdialog dengan “pemiliknya” sendiri, dan mampu menghadirkan arus perubahan bagi masyarakat sekitar pesantren.⁶¹

Nilai-nilai dasar pesantren sebagai yang dijelaskan Mastuhu digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu :⁶²

- a. Nilai-nilai agama yang memiliki nilai-nilai kebenaran mutlak yang bersifat fikih-sufistik dan berorientasi pada kehidupan ukhrawi, dan
- b. Nilai-nilai agama yang bernilai relatif, bercorak empiris dan pragmatis untuk memecahkan berbagai persoalan kehidupan menurut hukum agama Islam.

⁶⁰ Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 5.

⁶¹ Ahmad Adip Muhdi, *Manajemen Pendidikan Terpadu Pondok Pesantren dan Perguruan Tinggi*, (Malang; Literasi Nusantara, 2018), 1.

⁶² Kompri, *Manajemen dan Kepemimpinan Pondok Pesantren*, 9.

C. Hubungan Metode Pembiasaan terhadap Aspek Psikomotorik

Dalam proses pembelajaran, pendidik dalam memilih metode pembelajaran sebaiknya memperhatikan tujuan pendidikan, kemampuan pendidik, kebutuhan peserta didik dan isi atau materi pembelajaran. Pembiasaan (*habituation*) merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis melalui proses pembelajaran yang berulang-ulang. Proses pembiasaan berawal dari peniruan, selanjutnya dilakukan pembiasaan di bawah bimbingan orang tua, dan guru, peserta didik akan semakin terbiasa. Bila sudah menjadi kebiasaan yang tertanam jauh di dalam hatinya, peserta didik itu kelak akan sulit untuk berubah dari kebiasaannya itu.⁶³

Proses pembiasaan dalam pendidikan merupakan hal yang penting terutama bagi anak-anak. Dalam kondisi ini mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan pola pikir tertentu. Pembentukan karakter seseorang (terutama peserta didik) bersifat tidak alamiah, sehingga dapat berubah dan dibentuk sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Pembiasaan dalam pendidikan agama hendaknya dimulai sedini mungkin.⁶⁴

Ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan keterampilan (skill) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Ranah psikomotor adalah ranah yang berhubungan dengan aktivitas fisik, misalnya lari, melompat, melukis, menari, memukul, dan sebagainya. Hasil belajar ranah psikomotor dikemukakan oleh Simpson (1956) yang menyatakan bahwa hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif (memahami sesuatu) dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan-kecenderungan berperilaku). Hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif akan menjadi hasil belajar psikomotor apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan ranah afektif dengan materi kedisiplinan menurut agama Islam.⁶⁵

⁶³ Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2016), 213.

⁶⁴ Abdurrachman Mas'ud, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2016), 213.

⁶⁵ Melda, "Ranah", 1.

D. Penelitian Terdahulu

Penting untuk diketahui bahwa penelitian dengan tema senada juga pernah dilakukan para peneliti terdahulu. Dengan ini akan menunjukkan letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini.

1. Hasil penelitian Muhammad Thoriqussu'ud berjudul *Model-model Pengembangan kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren*. Keberadaan kitab kuning sebagai sumber belajar umumnya diakses oleh kalangan tradisionis yang memberi penghargaan tinggi pada kitab dan pengarangnya, dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikannya sebagaimana adanya, sedangkan kalangan modernis kurang mengakses kitab kuning ini. Pelaksanaan pengajaran kitab ini secara bertahap, dari kurikulum tingkat dasar yang mengajarkan kitab-kitab sederhana, kemudian tingkat lanjutan, dan takhassus. Dalam pengajaran ini dipergunakan berbagai metode disertai dengan model dalam pengembangan kajian kitab kuning, antara lain: hafalan, sorogan, weton atau bandongan, *mudzakarah* dan *majlis ta'lim*.⁶⁶
2. Hasil penelitian Andik Wahyu Muqoyyidin yang berjudul *Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara*. Sejarah panjang pesantren di Jawa telah membawa perubahan dan pergeseran sosial yang cukup signifikan bagi masyarakat agama dalam segala aspeknya. Dalam pandangan Bruinessen, pesantren telah sukses membangun tradisi agung (*great tradition*) dalam pengajaran agama Islam berbasis kitab-kitab klasik yang populer dengan sebutan kitab kuning. Dengan menjadi institusi yang kuat tradisi kajian dan risetnya, pesantren akan memberikan kontribusi besar dalam menjawab berbagai persoalan kekinian dan masa depan. Riset ala pesantren tentu memiliki karakteristik yang berbeda dengan riset konvensional. Perbedaan ini berakar pada perbedaan konstruksi ontologi, epistemologi, metodologi, dan aksiologi antara riset ala pesantren dengan riset konvensional. Perbedaan ini berakar pada sejarah sosial, sumber nilai, dan tradisi intelektualnya.⁶⁷
3. Hasil penelitian Soni Agus Setiawan yang berjudul *Pengaruh Pembelajaran Kitab At-Targhib Wat-Tarhib terhadap Penguasaan Mufradat Bahasa Arab Santri Kelas II Madrasah Diniyah Awaliyah di Pondok Pesantren Roudlotul 'Ulum Kaliangkrik Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sedangkan nilai rata-rata tes tingkat penguasaan *Mufradat* bahasa

⁶⁶ Muhammad Thoriqussu'ud, "Model-model Pengembangan Kajian kitab Kuning di Pondok Pesantren", *Jurnal Ilmu Tarbiyah "At-Tajdid"* 1, no. 2 (2012): 237.

⁶⁷ Andik Wahyu Muqoyyidin, "Kitab Kuning dan Tradisi Riset Pesantren di Nusantara", *Jurnal Kebudayaan Islam* 12, no. 2 (2014): 119.

Arab termasuk dalam kategori baik, yaitu sebesar 73,1316. Dari penelitian ini juga diketahui adanya pengaruh pembelajaran *At-Targib Wat-Tarhib* terhadap penguasaan *Mufradat* bahasa Arab yang signifikan, yaitu sebesar 65,186, nilai korelasi sebesar 0,803 dan nilai signifikan sebesar 0,000. Hal ini menunjukkan pengaruh yang kuat. Sehingga tinggi rendahnya nilai kitab *At-Targib Wat-Tarhib* akan berpengaruh terhadap tinggi rendahnya penguasaan *Mufradat* bahasa Arab santri kelas II Madrasah Diniyah Awaliyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ulum Kaliangkrik Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015.⁶⁸

4. Hasil penelitian Amrizal yang berjudul *Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, dan Babussalam)*. Adanya perubahan sosial yang menyebabkan lahirnya ragam visi dan misi pada awal berdirinya sebuah pesantren - walaupun, misalnya, keluar dari karakteristik sebuah pesantren; tanpa kiai, tanpa kitab kuning, dan lain-lain. Belum lagi mampu menghilangkan *imej* bahwa pesantren identik dengan kitab kuning. Hasil penelitian ini menunjukkan, untuk kasus pesantren darel Hikmah dan pesantren Babussalam, akhirnya, *come back*-nya pesantren-pesantren “yang tersesat jalan”. Artinya, tradisi kajian kitab kuning yang pada awalnya tidak ada, atau diperlakukan sebagai kegiatan tambahan atau ekstrakurikuler, pada akhirnya kembali ada dan diperlakukan sebagai *core curriculum*.⁶⁹
5. Hasil penelitian Andi Nurwati yang berjudul *Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa dalam Pelajaran Bahasa*. Penilaian tidak dapat dipisahkan dari kegiatan belajar mengajar. Untuk memperoleh keterampilan berbahasa yang baik, maka penilaian psikomotorik siswa dalam proses belajar mengajar perlu dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penilaian psikomotorik siswa dengan menggunakan metode *library research*. Hasilnya menunjukkan bahwa penilaian hasil belajar psikomotor atau keterampilan harus mencakup persiapan, proses, dan produk. Ketiganya harus seimbang. Penilaian dapat dilakukan pada saat proses berlangsung yaitu pada

⁶⁸ Soni Agus Setiawan, “Pengaruh Pembelajaran Kitab At-Targib Wat-Tarhib terhadap Penguasaan Mufradat Bahasa Arab Santri Kelas II Madrasah Diniyah Awaliyah di Pondok Pesantren Roudlotul ‘Ulum Kaliangkrik Magelang Tahun Pelajaran 2014/2015”, *Skripsi yang dipublikasikan*, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015): viii.

⁶⁹ Amrizal, “Eksistensi Tradisi Kajian Kitab Kuning dalam Lingkup Perubahan Sosial (Studi Kasus di Pesantren Darun Nahdhah, Darel Hikmah, dan Babussalam)”, *Sosial Budaya* 13, no. 1 (2016): 88.

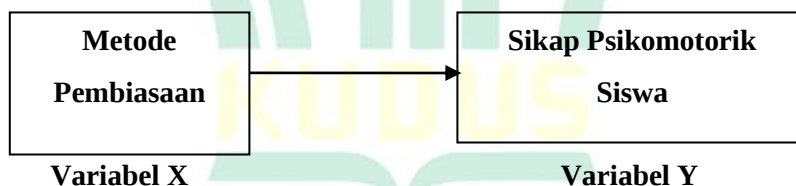
waktu peserta didik melakukan praktik, atau sesudah proses berlangsung dengan cara mengetes peserta didik.⁷⁰

E. Kerangka Berpikir

Kegiatan belajar harus mempunyai tujuan. Karena setiap tujuan yang tidak mempunyai tujuan akan berjalan meraba-raba, tak tentu arah tujuan. Tujuan yang jelas dan berguna akan membuat orang lebih giat, terarah dan sungguh-sungguh. Semua kegiatan harus berorientasi pada tujuannya. Segala daya dan upaya harus dipusatkan pada pencapaian tujuan, baik bahan pelajaran, metode dan teknik pelaksanaan kegiatan belajar harus dapat menunjang tercapainya tujuan dengan efektif dan efisien. Oleh karena itu metode pembiasaan bertujuan untuk memperkuat ingatan. Metode pembiasaan bertujuan untuk membenaran atau penyebutan kembali materi.

Kitab kuning sebagai sumber belajar umumnya diakses oleh kalangan tradisionis yang memberi penghargaan tinggi pada kitab dan penanganannya, dan merasa memiliki tanggung jawab moral untuk melestarikannya sebagaimana adanya, sedangkan kalangan modernis kurang mengakses kitab kuning ini. Pada umumnya mereka cenderung menggunakan sumber belajar yang disusun sendiri oleh para pengajar dengan cara mengambil substansi kitab ini, atas dasar pertimbangan efisiensi dan efektivitas mempelajarinya. Kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat dijelaskan pada gambar sebagai berikut:

Gambar 2.2 Bagan Kerangka Pengaruh Penerapan Metode Pembiasaan terhadap Hasil Belajar Psikomotorik Santri pada Materi Fiqih di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo



⁷⁰ Andi Nurwati, "Penilaian Ranah Psikomotorik Siswa dalam Pelajaran Bahasa", *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 9, no. 2 (2014): 385.

F. Hipotesis

Dari arti katanya hipotesis berasal dari 2 penggalan kata yaitu “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁷¹ Menurut Mardalis, hipotesis adalah asumsi atau perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

- Ha : Terdapat pengaruh penerapan metode pembiasaan terhadap hasil belajar psikomotorik santri pada materi Fiqih di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo.
- Ho : Tidak terdapat pengaruh penerapan metode pembiasaan terhadap hasil belajar psikomotorik santri pada materi Fiqih di Pondok Al Mawaddah Honggosoco Jekulo.

⁷¹ Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kudus: Media Ilmu Press, 2015), 24.